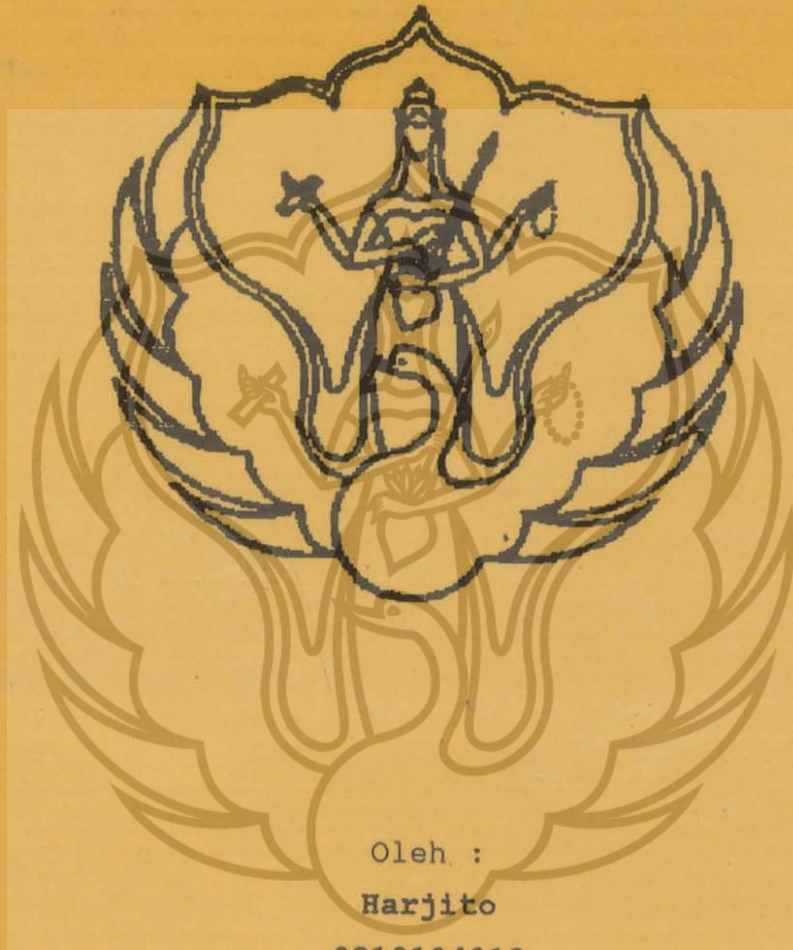


SULUKAN VERSI KI SUGI CERMOSARJONO
GAYA YOGYAKARTA



Oleh :
Harjito

9210194012

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang
Seni Pedalangan

2000

SULUKAN VERSI KI SUGI CERMO SARJONO

GAYA YOGYAKARTA



Oleh :

Harjito

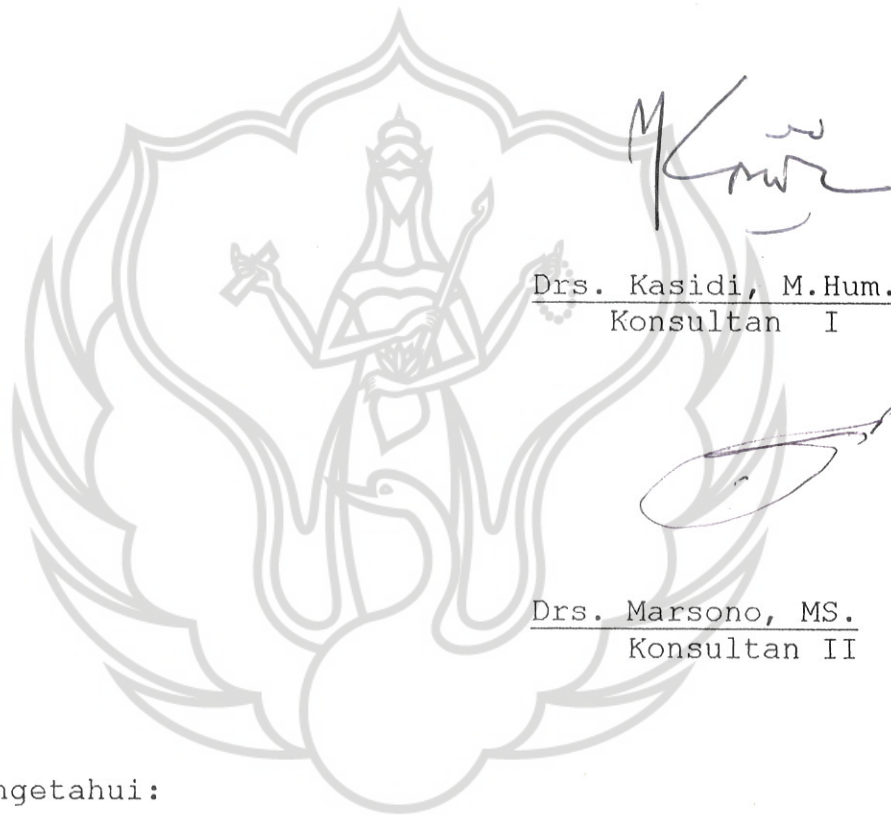
9210194012

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang
Seni Pedalangan

2000

Tugas Ini Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing
Untuk di Ujikan
Disetujui Tanggal



Drs. Kasidi, M.Hum.
Konsultan I


Drs. Marsono, MS.
Konsultan II

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

I Wayan Senen, SST., M.Hum.
NIP 130531032


Tugas Akhir Diterima Oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada Tanggal


Ketua

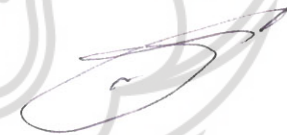
Drs. Jaka Susena M, Hum.


Anggota

Junaidi S, Kar.


Konsultan I

Drs. Kasidi M, Hum.

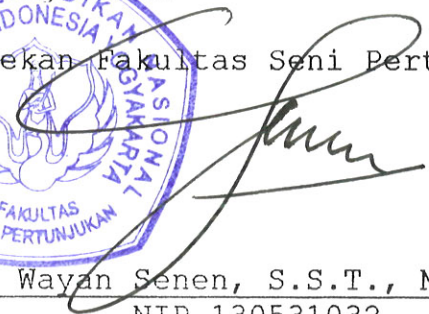

Konsultan II

Drs. Marsana M.S.

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
NIP 130531032



KATA PENGANTAR

Ucapan puji syukur setinggi-tingginya saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan selamat tidak mendapatkan suatu halangan apapun.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana seni S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Drs. Kasidi, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan penguji yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk sejak persiapan sampai dengan selesainya penyusunan tugas akhir ini.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Marsono, MS. Sebagai pembimbing II.
3. Yang terhormat Bapak Drs. B.Joko Suseno, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan.
4. Saudara Warsana yang telah membantu dalam penulisan ini.

5. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuannya mulai pelaksanaan sampai selesai penyusunan tugas akhir ini.

Akhirnya sebagai harapan saya, semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta,

2000

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PERMASALAHAN	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. METODE PENELITIAN	9
BAB II. SULUKAN VERSI KI SUGI CERMO SARJONO	12
A. PENGERTIAN SULUKAN	12
B. HUBUNGAN SULUKAN DENGAN PATHET	24
C. TRANSKRIP SULUKAN KI SUGI CERMO SAR- JONO	30
BAB III. ANALISIS CAKEPAN SULUKAN VERSI KI SUGI CERMO SARJONO	43
A. BENTUK SULUKAN	43
B. FUNGSI SULUKAN	62
C. HUBUNGAN SULUKAN DENGAN TOKOH WAYANG	71

BAB IV. KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ki Sugi Cermosarjono adalah seorang dalang ternama di Yogyakarta dengan *pakeliran* khasnya gaya Yogyakarta, *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono kalau dilihat secara sepintas kurang menarik dan kelihatan monoton, mungkin itulah yang membuat sebagian masyarakat kurang tertarik dengan *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono, tetapi anggapan terhadap *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono itu tidak semuanya benar bahkan masih banyak masyarakat yang mengagumi terhadap *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono, semua itu dapat dilihat dan dibuktikan dengan masih aktifnya Ki Sugi Cermosarjono tampil di masyarakat, bahkan Ki Sugi Cermosarjono masih mampu dalam bersaing dengan dalang-dalang muda yang dianggap oleh sebagian masyarakat merupakan dalang modern.

Masyarakat yang simpati dengan *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono kebanyakan dari kalangan tua, dan mereka menganggap bahwa *pakeliran*

Ki Sugi Cermosarjono sangat sesuai dengan keinginan dan selera kalangan orang-orang tua.

Banyak orang berpendapat bahwa ciri khas *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono terletak pada pembawaan *sulukan* atau olah-vokalnya yang bercirikan suara bariton atau *gandem*. Sebagian masyarakat mengagumi *sulukan* Ki Sugi Cermosarjono, baik *cengkok* maupun lagunya yang berbeda dengan dalang-dalang Yogyakarta, lebih-lebih dengan buku tuntunan pedalangan gaya Yogyakarta. Penampilan Ki Sugi Cermosarjono dalam *pakelirannya* sangat sederhana, tetapi mampu membuat kagum para pecinta seni pedalangan. Kesederhanaan *pakeliran* Ki Cermo Sarjono misalnya dalam penggunaan bahasa, Ki Sugi Cermosarjono dalam *pakeliran* lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, juga dalam hal *garap gendhing* maupun dalam penggunaan bahasa sastra dalam *sulukan*.

Sulukan merupakan salah satu unsur dari pertunjukan yang khas dalam pertunjukan wayang, dan fungsi *sulukan* adalah untuk menciptakan suasana, baik itu suasana sedih, suasana romantis, suasana senang,

suasana marah dan sebagainya.¹ Di samping sebagai *penunjang suasana*, *sulukan* juga dapat digunakan sebagai penanda atau menandai pada *pathetan*, misal *lagon Wetah Laras Slendro pathet 6 (nem)* itu menunjukkan bahwa pertunjukan sedang berjalan pada *pathet 6 (nem)*, sedangkan *lagon 9 (sanga)* atau *lagon pathet 9 (sanga) wetah* sebagai tanda dimulainya *pathet 9 (sanga)* atau pertunjukan sudah menginjak pertengahan, *lagon slendro pathet manyura wetah* sebagai tanda dimulainya *pathet manyura* atau pertunjukan menginjak babak yang terakhir. Pandam Guritno berpendapat bahwa *suluk-suluk* yang menandai waktu atau *pathet* dan dinyanyikan adalah: *Pathet sanga wetah* dan *Pathet Manyura wetah*, *Pathet sanga wetah* dinyanyikan untuk menandai bahwa pagelaran wayang yang sedang berlangsung memasuki bagian yang ke dua dan dinamakan *Pathet Sanga*. Bagian pertama dinamakan *Pathet Nem*, *Pathet Manyura wetah* dinyanyikan dalang untuk memberi isyarat bahwa pagelarannya akan memasuki bagian ke tiga yang disebut *Pathet Manyura*.²

¹ Kasidi. *Sulukan Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta*. Skripsi S.I Universitas Gadjah Mada 198 P.45.

² Pandam Guritno. *Wayang Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pres), 1988 P. 70.

Peran *sulukan* di dalam *pakeliran* sangat penting, disamping sebagai penunjang suasana *sulukan* juga berfungsi sebagai penanda suatu *pathet* atau untuk menandai pergantian *pathet*.³ Maka di sini jelas sekali apabila seorang dalang dalam melakukan *suluk* kurang hati-hati, akibatnya *pakeliran* yang disajikan akan berjalan *semrawut* atau acak-acakan.

Pada halaman sebelumnya telah dikemukakan bahwa Ki Sugi Cermosarjono dalam *pakelirannya* menggunakan bahasa yang sangat sederhana baik itu ketika melakukan *pocapan*, *kandha*, *carita*, atau penggunaan sastra dalam *sulukan*. Kesederhanaan *pakeliran* Ki Sugi Cermosarjono misalnya dalam penggunaan bahasa, Ki Sugi Cermosarjono dalam *pakelirannya* lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, juga dalam hal *garap gending* maupun dalam penggunaan bahasa sastra dalam *sulukan*. Kesederhanaan Ki Sugi Cermosarjono dalam mendalang inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih jauh perihal *sulukan* Ki Sugi Cermosarjono sebagai bahan penulisan.

³*Ibid.* 60

Penelitian ini sengaja dibatasi hanya pada *cakepan sulukan* Ki Sugi Cermosarjo. Dengan batasan masalah ini diharapkan jangkauan penelitian tidak terlalu luas, sehingga dalam penulisan nanti akan didapatkan hasil yang optimal.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Pembawaan *Sulkan* Ki Sugi Cermosarjo
- b. *Cakepan sulukan* Ki Sugi Cermosarjo

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *sulkan* Ki Sugi Cermosarjo datang dari Desa Bejiharjo, Kabupaten Bantul. Di samping itu juga untuk mengungkap lebih dalam *sulkan* yang dimiliki oleh Ki Sugi Cermosarjo.

Selain itu laporan penelitian ini merupakan syarat untuk menempuh Ujian Sarjana S-1 Program Studi Pedalangan, Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bacaan serta batu loncatan penelitian selanjutnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Marsono, tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka teori serta kerangka konsepsi sebagai dasar pijakan penelitian.⁴ Berbagai acuan digunakan dan diharapkan akan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, acuan pustaka yang digunakan dalam karya tulis ini tentu saja dipilih yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Acuan pustaka tersebut adalah :

R.M. Mudjanattistama. *Pedalangan Ngayogyakarta jilid I*. Yayasan Habirandha Yogyakarta, 1977. Dalam hal itu dijelaskan bahwa *sulukan* adalah semua olah vokal dalang baik berupa *lagon*, *kawin*, *ada-ada*, *sendhon* dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan rangkaian dalam *pakeliran* yang dilakukan pada waktu iringan berhenti maupun *pocapan* untuk *ngombangi*

⁴ Marsono. "Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas Dan Perubahannya". (Sebuah Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1991. p. 12 - 31).

bunyinya instrumen gamelan atau iringan dan sebagainya.⁵ Dengan demikian buku ini sangat membantu dalam pembedahan suatu masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Sangkono Tjipto Wardaya. *Tuntunan Pedalangan Gaya Yogyakarta*, KONRI Yogyakarta. 1977. Buku ini membahas tentang *sulukan* gaya Yogyakarta dan penggunaannya baik dari *pathet Nem* sampai *pathet Manyura*, secara lengkap.⁶ Buku tersebut digunakan sebagai panduan dalang-dalang yang mempelajari pedalangan gaya Yogyakarta. Buku ini sengaja digunakan sebagai perbandingan dalam penulisan *sulukan* Ki Sugi Cermosarjono.

Deng: Wijanarka. S. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa Lampahan Wahyu Cakraningrat*. Penerbit Amigo Solo Th.1982. Buku ini membahas tentang penggunaan *suluk* di dalam *pakeliran*, berikut ini syarat *suluk* yang dikutip dari buku tersebut di atas.

Lagu tegesipun lagu-laguning swanten laras miturut pathokan sulukan ingkang kalimrah ing pedalangan ringgit purwa, Laras, tegesipun ngenging swanten jumbuh lan ngenging gangsa, kadosta, bab gatra, pada sami angsal weleting gending. Gending tegesipun

⁵ Mudjanattistama, *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I* Yayasan Habirandha Yogyakarta. 1997.

⁶ Sangkono Tjipto Wardaya, *Tuntunan Pedalangan Gaya Yogyakarta*, KONRI Yogyakarta, 1977.

*mangertos sedaya gending ingkang kangge saha cocok kaliyan kabetahanipun ing pakeliran.*⁷

Gunawan Sri Hastjarjo: *Sekar Ageng* hal 82. Buku ini mengupas tentang bentuk atau *Metrum Tembang Gedhe*.⁸ Buku ini digunakan untuk sumber acuan, isinya sesuai dengan objek penelitian. Di samping itu buku tersebut sangat membantu untuk mengetahui bentuk *sulukan* Ki Sugi Cermosarjono.

E. METODE PENELITIAN

Menurut Mardalis metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenarannya.⁹

Pada penulisan ini ada beberapa tahap yang dilakukan untuk membuat laporan penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan adalah :

⁷ Wijonarka. S., *Serat Pedalangan Ringgit Purwa Lampahan Wahyu Cakraningrat*, Penerbit Amigo Solo, 1982.

⁸ Gunawan Sri Hastjarjo, *Serat Ageng*, Lembaga Pengkajian IKI, ASKI Surakarta, 1992, p.82

⁹ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Propqsal*. Jakarta: PT. Melton Putra Jakarta, 1990. p. 24.

1. Tahap Pengumpulan Data.
2. Tahap Pengolahan Dan Analisis Data
3. Tahap Penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan objek penelitian, peneliti melakukan penelaahan perpustakaan guna mencari buku-buku yang akan dijadikan dasar pijakan selain itu buku tersebut harus relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Ditegaskan lagi oleh Mardalis, bahwa penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah-majalah, dokumen kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan suatu landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.¹⁰

¹⁰ *Ibid.* p. 28.

b. Observasi

Pengamatan sebagai cara penelitian diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa suatu pengamatan menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatian.¹¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mardalis, bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa, secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.¹²

c. Wawancara

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari nara sumber secara langsung. Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa metode wawancara atau

¹¹ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991. p. 24.

¹² Mardalis, *Op-cit.* p. 63.

interview mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹³

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara secara langsung dari narasumber yaitu Ki Sugi Cermosarjono di Desa Bejiharjo Kabupaten Bantul. Agar dapat mudah penganalisisan data penulis menggunakan alat bantu pita cassette dan tape recorder.

2. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian diolah dan dianalisis lalu dikelompokkan ke dalam bab-bab yang sesuai dengan permasalahan dalam penulisan. Dengan cara ini diharapkan tahap penulisan akan tersusun secara rapi dan sistematis.

¹³ *Ibid.* p.16